# BAB I

# PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan fokus membahas mengenai bagaimana penerimaan penonton mengenai pesan maskulinitas perempuan dalam film "Kapan Kawin?". Dalam penelitian ini penonton bebas memberikan interpretasi mengenai maskulinitas perempuan berdasarkan dari *field of experience* yang dialami oleh setiap penonton. Peneliti akan memfokuskan pada penerimaan penonton karena penonton adalah individu atau khalayak yang aktif da n dapat memberikan persepsi, interpretasi, dan mampu memproduksi makna-makna tertentu (Barker, 2014, p. 1).

Musta'in (2013, p. 67) menyatakan bahwa film atau media massa lainnya pada zaman ini banyak sekali menggambarkan dan beranggapan kaum wanita adalah subjek manusia yang tidak terlalu penting, perempuan hanya bisa dilihat atau dipandang sebelah mata oleh laki-laki, perempuan pada media massa biasanya digambarkan hanya sebagai objek yang akan dilecehkan oleh kaum pria atau laki-laki. Perempuan hanya menempati posisi sesuai dengan stereotipnya, perempuan biasanya hanya digambarkan sebagai seorang sekretaris, model produk yang cantik bahkan dijadikan sebagai objek seks.

Stereotip perempuan yang muncul di masyarakat perempuan yang baik merupakan perempuan yang mampu tampil cantik, dan hanya pantas berada di kawasan domestik seperti mengurus rumah tangga, memasak dan tampil menarik hanya untuk menyenangkan suami (Nurhayati, 2012, p. 14). Itulah stereotip perempuan yang dibangun karena adanya budaya patriarki.

Budaya patriarki adalah budaya yang mengedepankan dan mengutamakan kaum pria yang selalu lebih unggul dari perempuan. Saat

suatu masalah muncul, pria dianggap lebih mampu untuk menyelesaikan masalah itu, sedangkan perempuan dianggap tidak mampu. Media massa khususnya film sering menggambarkan budaya patriarki yang mengedepankan kaum pria lebih dominan dari pada perempuan (Musta'in, 2013, p. 67).

Tunziyah dan Ri'aeni mengatakan bahwa zaman sekarang film banyak digunakan untuk medium komunikasi massa karena film adalah media komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan pesan, karena sifatnya menampilkan *audio visual,* yaitu suara dan gambar yang hidup. Format tayangan dan bentuk saluran untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui sebuah cerita, film mampu membangun opini dalam publik (Suryani 2013, p. 428).

Penggambaran dalam media massa khusunya film perempuan biasanya hanya menjadi stereotip dari kaum laki-laki bahkan menjadi objek "seks". Perempuan hanya digambarkan lemah dan memerlukan pertolongan ataupun perlindungan dari korban kekejaman laki-laki (Santi & Jeruk, 2007, p. 99), tetapi dengan berkembangnya zaman perempuan sudah mulai menjadi pemeran utama dan menunjukkan sisi maskulinnya dalam media massa, khususnya film.

Perempuan tidak menutup kemungkinan mempunyai sifat seperti laki-laki yaitu maskulin, Maskulinitas perempuan bukan hanya dilihat dari penampilan fisik atau gaya berpakainnya saja tetapi sifat maskulinitas adalah sosok perempuan yang tidak takut mengambil keputusan meskipun dalam kondisi apapun dan berani dalam mengambil resiko dari setiap keputusan yang diambil. Perempuan maskulin adalah perempuan yang tidak pemalu, bisa mengatasi segala tantangan yang dihadapinya, pemberani, pantang menyerah, penuh rasa percaya diri, mandiri dan umumnya bertindak sebagai pemimpin (Sasmita, 2017, p. 133)

Perempuan biasanya dipersepsikan sebagai manusia yang mempunyai banyak keterbatasan, kelemahan, selalu menggunakan perasaan, dan tidak logis (Palulungan, Kordi, & Ramli, 2020, p. 4). Tetapi dengan berjalannya waktu perempuan bukan lagi menjadi "pemanis" ataupun objek seks dalam film, tetapi perempuan sudah mulai menjadi tokoh utama dan memperlihatkan bahwa perempuan adalah sosok yang kuat, memiliki jiwa pemberani, pantang menyerah, memiliki penuh rasa percaya diri dan menjadi pemimpin seperti yang ditunjukkan dalam film "Kapan Kawin?".

Pada tahun 2015 ada film yang menarik berjudul "Kapan kawin?". Film "Kapan Kawin?" adalah film yang ditulis oleh 3 orang sekaligus yaitu Monty Tiwa, Ronny Robert dan Ody Harahap dan disutradarai oleh Ody C. Harahap sendiri. Film ini bercerita tentang seorang wanita bernama Dinda yang dibintangi oleh Adinia Wirasti. Dinda adalah sosok perempuan dengan karir yang sukses sebagai *General Manager* (GM) pada sebuah hotel bintang empat di Jakarta.

Dinda sebagai perempuan yang berperan penting di peran publik karena Dinda dipercaya untuk menjadi *General Manager* suatu hotel di Jakarta. Sosok Dinda diperlihatkan memiliki sifat yang tegas dan memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat tinggi. Dinda adalah perempuan yang sangat mandiri karena Dinda merantau sendirian di Jakarta. Dinda sukses sebagai *General Manager* karena memiliki sifat-sifat yang tidak semua perempuan miliki pada umumnya. Dinda memiliki sifat yang tegas untuk mengambil keputusan, pemberani dan bertindak sebagai pemimpin. Film "Kapan Kawin?" dapat mematahkan stereotip yang berada di masyarakat mengenai perempuan. Perempuan juga bisa seperti laki-laki memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, tegas, kuat, berwibawa dan memiliki sifat maskulinitas pernyataan ini juga di dukung oleh Davies dalam Wibowo

(2013, p. 159) yang menyatakan bahwa maskulinitas dan feminitas bukanlah milik pribadi tetapi merupakan properti struktural dari masyarakat itu sendiri.

Dinda adalah seorang perempuan yang maskulin karena maskulinitas perempuan tidak sekedar mengenai gaya berpenampilan atau berpakaian ataupun secara fisik saja namun melalui gaya pemikiran yang logis, tidak pemalu, bisa mengatasi segala tantangan yang dihadapinya, pembrani, pantang menyerah, penuh rasa percaya diri, mandiri dan memiliki jiwa *leadership* atau jiwa kepemimpinan yang dominan juga masuk kedalam maskulin hal ini lah yang di tonjolkan pada sosok Dinda, Dinda ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki karir yang bagus dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi, tetapi dibalik karirnya yang sangat bagus, Dinda belum bisa memuaskan ayah dan ibunya karena Dinda yang masih hidup sendiri dan tidak memiliki pacar atau pasangan.

Dinda diharuskan dan dipaksa untuk segera menikah oleh kedua orangtuanya karena Dinda sudah berumur 33 tahun. Ayah dan ibu Dinda masih hidup Jawa Tengah yaitu di Jogja dan masih menganut budaya Jawa kental dimana Ayah dan Ibu Dinda beranggapan jika seorang wanita sudah berumur diatas 30 tahun dan belum menikah itu menandakan bahwa kedua orangtua Dinda gagal dalam mendidik anak perempuannya, pada dasarnya wanita memiliki hambatan-hambatan tertentu pada saat bekerja di sektor publik seperti Dinda yang terus-terusan ditanya kapan kawin dan selalu didesak kawin oleh kedua orang tuanya, hal ini disebut dengan *glass ceiling*, *glass ceiling* adalah hambatan yang tak terlihat yang dibentuk oleh sikap dan prasangka suatu organisasi yang membuat perempuan terblokir dan tidak bisa mendapatkan jabatan yang “tinggi” dalam sektor publik (Wirth, 2001, p. 61).

Selain film “Kapan Kawin?” ada juga film *Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar, Aruna & Lidahnya, Wedding Proposal* yang menampilkan

perempuan sebagai pemeran utama dan menunjukan maskulinitas perempuan.

**Gambar 1.1**

Poster *Film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar, Aruna & Lidahnya, Wedding Proposal*

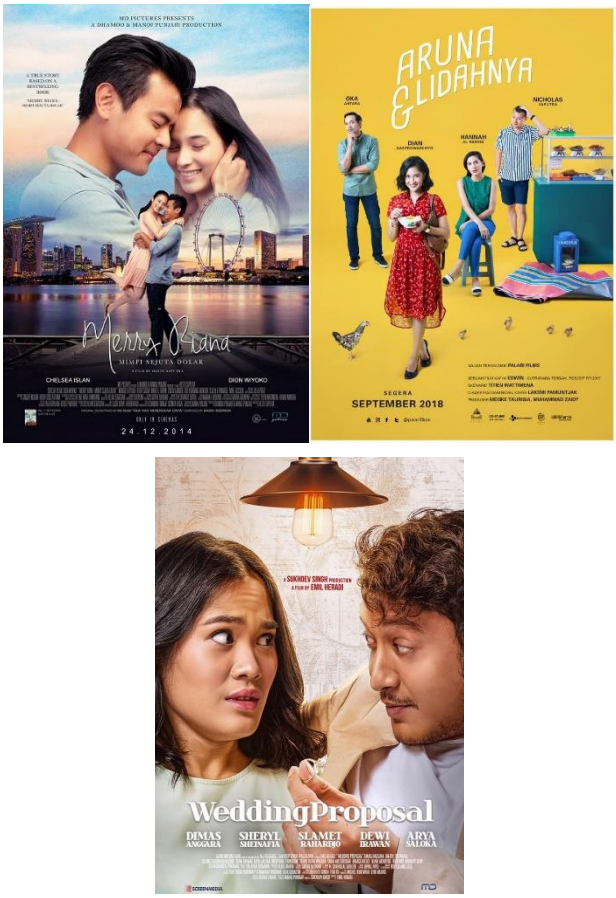


Sumber : Google.com

Film *Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar* pada tahun 2014 yang diperankan oleh Chelsea Islan yang disutradarai oleh Hestu Saputra, dalam film ini menceritakan kegigihan dan perjuangan dari seorang perempuan yang bernama Merry Riana yang bertekad besar untuk meneruskan mimpi-mimpinya. Merry Riana terpaksa untuk pindah ke Singapura seorang diri karena adanya kerusuhan sosial pada tahun 1998. Merry Riana lolos ujian seleksi dan diterima di salah satu perguruan terbaik di Singapura. Film ini juga menunjukan sisi maskulinitas dari perempuan yang bernama Merry Riana karena Merry Riana memiliki sifat yang tegas, mandiri, dan pantang menyerah untuk menggapai cita-citannya.

Film kedua, berjudul *Aruna & Lidahnya* yang disutradarai oleh Edwin. Film ini adalah adaptasi dari buku novel yang berjudul sama dan ditulis oleh Laksmi Pamuntjak. Film ini menceritakan mengenai perjalanan dari Aruna yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo. Aruna menjadi profesor yang ditugaskan untuk menginvestigasi wabah flu burung. Film ini memperlihatkan sosok Aruna yang memiliki sifat maskulin karena Aruna memiliki peranan yang sangat penting di sektor publik, memiliki sifat yang tegas dan mandiri sedangkan kaum laki-laki digambarkan menjadi orang yang pintar memasak dan bekerja di dapur.

Selain film "*Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar*" dan film "*Aruna & Lidahnya*" ada juga film yang menjadikan perempuan sebagai pemeran utama dan memiliki sifat-sifat yang biasa dimiliki oleh laki-laki yaitu film "*Wedding Proposal*" film ini garapan dari Emil Heradi yang menceritakan kehidupan Sissy yang diperankan oleh Sheryl Sheinafia dan kehidupan Bisma yang diperankan oleh Dimas Anggara. Dalam film ini diperlihatkan Sissy sebagai pemilik dari *Wedding Organizer* di Jakarta. Sissy memiliki jiwa yang maskulin dapat dilihat dari memiliki kepemimpinan yang tinggi dan tegas berbeda dengan bisma yang digambarkan sebagai cowok yang sabar.

Maskulinitas dalam film “Kapan Kawin?” terlihat lebih kompleks karena menunjukan bahwa perempuan juga bisa memiliki gaya pemikiran yang logis, tidak pemalu, bisa mengatasi segala tantangan yang dihadapinya, pemberani, pantang menyerah, penuh rasa percaya diri, mandiri dan memiliki jiwa *leadership* yang dominan hal inilah yang menjadikan peneliti memilih film “Kapan Kawin?” untuk diteliti dibandingkan dengan film “*Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar*” yang lebih berfokus pada percintaannya dan hanya menunjukan sifat tegas, mandiri dan pantang menyerah, atau film “*Aruna dan Lidahnya*” yang lebih berfokus kepada makanan-makanan khas daerah dan hanya menunjukan maskulin perempuan yang dapat dilihat dari memiliki sifat tegas dan mandiri lalu film “Wedding Proposal” yang juga berfokus pada percintaan dari Sissy dan hanya menunjukan perempuan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi.

Pada dasarnya perempuan juga bisa bekerja pada sektor publik seperti yang biasanya laki-laki lakukan. Masyarakat di zaman sekarang ini masih menganggap bahwa perempuan adalah seorang yang hanya bisa berkegiatan di dapur dan hanya bisa melayani laki-laki. Dalam konteks global kaum perempuan masih belum bisa setara dengan pria atau laki-laki dan perempuan masih dibatasi pada peran-peran domestik (Fahmi dan Rahmawati, 2020, p. 86).

Dalam sektor publik memang lebih sering dan dominan jiwa maskulin yang berani, tegas, cekatan dan cepat untuk mengambil suatu keputusan maka dari itu dapat dikatakan bahwa sektor publik lebih dominan kaum laki-laki (Nofianti, 2016, p. 51). Pada zaman sekarang jumlah komposisi perempuan yang berada dan bekerja di dalam sektor publik masih sedikit dan rendah dibandingkan kaum pria tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan bisa dan mampu bekerja di sektor publik seperti tokoh Dinda yang digambarkan dalam film “Kapan Kawin?”.

Dalam film “Kapan Kawin?” laki-laki diperlihatkan tidak memiliki pekerjaan tetap dan mempunyai perbedaan yang sangat dominan dengan Dinda sebagai pemeran utama perempuan. Dalam film ini digambarkan bahwa perempuan lebih berkuasa daripada laki-laki yang diperlihatkan dari sosok Dinda yang memiliki pekerjaan tetap dan jabatan tinggi yang berpengaruh di ranah publik, sedangkan pemeran laki-laki tidak memiliki pekerjaan. Film “Kapan Kawin?" juga memenangkan beberapa kategori penghargaan piala citra dari Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2015, penghargaan tersebut adalah penulis skenario orisinil terbaik, pemeran pendukung laki-laki terbaik, aktris utama perempuan terbaik dan aktor utama pria terbaik.

Terdapat berbagai macam makna yang diterima oleh penonton tentang sosok Dinda dalam situs Youtube:

> “Gak ada yang salah sama 2 pilihan Dinda itu, tiap orang berhak milih jalan mereka masing-masing, semua pilihan ada kekurangan dan kelebihannya masing-masing, tinggal mana yang paling nyaman dan sesuai dengan sama hatimu,” (DeAnya). “Sosok Dinda disini sangat mandiri dan sangat tegas berbeda dengan perempuan lainnya,” (Michael Ken). “kalo aku jadi cowok sih ogah dipimpin sama cewek, boro-boro dipimpin sama cewek, cowok aja terkadang kagak tegas dalam menjadi pemimpin (Kevin.C)

Beberapa komentar diatas merupakan contoh dari pemaknaan yang diterima oleh beberapa penonton atas film “Kapan Kawin?”. Tiap pemaknaan yang diberikan tiap khalayak maupun individu sangat bervariasi maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penonton memaknai

maskulinitas perempuan dalam film “Kapan Kawin”?. Penerimaan terhadap maskulinitas perempuan dapat dikaji melalui analisis penmerimaan penonton. Penelitian ini akan menggunakan metode *Reception Analysis* (RA). *Reception analysis* adalah cara untuk pemberian makna dan pengolahan teks atau media terhadap suatu tayangan sehingga khalayak atau penonton akan memberikan respon terhadap teks media tersebut. *Reception analysis l*ebih berfokus pada bagaimana khalayak dalam menerima pesan (Soe’oed & Maring, 2020, p. 87)

Menurut sang penulis film dalam Femaledaily.com film “Kapan Kawin?” sangat menarik dan memotret kehidupan perempuan modern yang ada di Indonesia, dimana semua perempuan sudah berhak untuk hidup mandiri, memiliki jiwa pemimpin dan perempuan juga mampu bekerja di ranah publik (Santisiera, 2015). Penelitian ini akan melihat bagaimana penerimaan penonton terhadap pesan maskulinitas perempuan dalam film “Kapan Kawin?”, karena *Audiens* atau khalayak berkuasa untuk memaknai dan melihat konten media yang tidak bergantung dari pembuat pesan (Nasrullah, 2019, p. 35). Penelitian ini akan menjadi menarik karena peneliti menggunakan laki-laki dan perempuan sebagai informan, karena ingin melihat perbedaan pemaknaan terhadap pesan maskulinitas perempuan dalam film “Kapan Kawin”. Pastinya laki-laki dan perempuan memiliki respon atau tanggapan yang berbeda mengenai pesan maskulinitas perempuan dalam film “Kapan Kawin?”.

Alasan peneliti memilih metode *Reception Analysis* dalam penelitian ini karena setiap individu memiliki *filed of experience* dan *frame of reference* yang berbeda mengenai maskulinitas perempuan, maskulinitas perempuan dapat dilihat dari sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh semua perempuan yaitu tidak pemalu, bisa mengatasi segala tantangan yang

dihdapinya, pemberani, pantang menyerah, penuh rasa percaya diri, mandiri dan umumnya bertindak sebagai pemimpin.

Penerimaan pesan dari khalayak ataupun informan mengenai pesan maskulinitas perempuan pastinya akan beragam sesuai dengan latar belakang dan budaya yang dimilikinya sehingga tidak semua individu saat menonton bisa menerima dengan sama terhadap pesan apa yang disuguhkan dalam film tersebut. Maka peneliti ingin melihat bagaimana penonton memaknai pesan maskulinitas perempuan yang ditunjukan pada film "Kapan Kawin?" dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, Stuart Hall menjelaskan bahwa dalam proses *encoding* dan *decoding* bisa terjadi perbedaan. Proses *encoding* oleh penonton atau khalayak saat menerima isi media berdasarkan latar belakang yang dimiliki dan dipengaruhi oleh pengetahuan atau pendidikan. Jawaban dari informan nantinya akan dikategorikan ke dalam 3 kategori, *dominan-hegemonic* yang berarti informan setuju dengan pesan yang diencoding atau diberikan dalam film, posisi negosiasi dimana informan akan mengartikan dan memaknai pesan yang diberikan dalam film dan penonton berhak untuk menerima ataupun menolak pesan yang diberikan dan posisi *opposional* yaitu dimana informan menolak makna yang disampaikan dalam pesan (Hall, 2005, pp. 125–127). Ketiga teori dari Hall dibuat untuk mengidentifikasi bagaimana *reception analysis* penonton pada saat menonton film "Kapan Kawin?".

Pada penelitian kali ini akan mewawancarai informan menggunakan jenis wawancara *in-depth interview*. Wawancara mendalam berpedoman kepada panduan wawancara dan harus dibuktikan dengan *voice recording* ataupun video. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui cara tanya jawab lisan (Pujileksono, 2015, p. 123). Usia yang menjadi target film "Kapan Kawin?" adalah remaja (17-25 tahun) dan dewasa (26-45 tahun), Peneliti juga memilih usia 17 tahun sampai 45 tahun karena film

“Kapan Kawin?” memiliki target penonton remaja hingga dewasa. Berdasarkan target market film tersebut, peneliti memilih dua informan perempuan dan dua informan laki-laki. Latar belakang pekerjaan, Pendidikan, status pernikahan juga menjadi kriteria agar peneliti mendapatkan hasil yang beragam mengenai pesan maskulinitas perempuan berdasarkan dari pengalaman masing-masing informan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti jabarkan, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Penonton Mengenai Maskulinitas Perempuan dalam Film “Kapan Kawin?”. Adapun penelitian serupa yang membahas mengenai maskulinitas, kesetaraan gender, peran gender dengan menggunakan *reception analysis*, diantaranya adalah penelitian milik Dwita & Sommaliagustina (2018), Mujahidah & Jaunedi (2021), Novianti & Tripambudi (2015), Anisa & Winduwati (2021) dan penelitian milik Fathurizki & Malau (2018).

Terdapat perbedaan di objek penelitian, dimana Dwita & Sommaliagustina (2018) berfokus pada penerimaan khalayak terhadap interpretasi feminisme dalam penelitian tersebut menemukan bahwa interpretasi mengenai feminisme oleh para penonton film “Kartini” sangat beragam hal ini disebabkan oleh perbedaan mengenai definisi emansipasi dan feminisme. Berikutnya penelitian milik Mujahidah & Jaunedi (2021) lebih berfokus kepada persepsi dan penerimaan penonton terhadap peran gender pada karakter wanita dan dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pesan dalam film Bumi Manusia tidak diterima sepenuhnya oleh para penonton, penelitian ketiga yang menjadi acuan adalah penelitian milik Novianti & Tripambudi (2015) berfokus untuk melihat penerimaan penonton mengenai hegemoni kesetaraan gender, dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa perempuan muslimah Yogyakarta sangat menolak mengenai penggambaran

perempuan dalam siaran televisi karena tidak sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan penelitian terdahulu adalah penelitian milik Anisa & Winduwati (2021) yang lebih berfokus pada penerimaan penonton remaja terhadap *body positivity* dan penelitian terakhir yang peneliti jadikan penelitian terdahulu adalah penelitian milik Fathurizki & Malau (2018) yang membahas mengenai penerimaan penonton terhadap pornografi dalam film. Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang sudah peneliti jelaskan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada objek. Objek dari penelitian ini lebih berfokus pada penerimaan penonton mengenai maskulinitas perempuan dalam film “Kapan Kawin?”.

**I.2 Rumusan Masalah**

Berlandasan latar belakang diatas yang sudah dijelaskan Peneliti, dirumuskan perumusan masalah yaitu:

Bagaimana penerimaan penonton mengenai maskulinitas perempuan dalam film “Kapan Kawin?”

**I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk melihat dan mengetahui bagaimana penerimaan penonton mengenai Maskulinitas perempuan di dalam film “Kapan Kawin?”

**I.4 Batasan Masalah**

Batasan-batasan masalah yang sudah ditentukan peneliti dalam penelitian ini:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah penonton film “Kapan Kawin?” dan Film “Kapan Kawin"
2. Objek penelitian ini adalah penerimaan khalayak terhadap pesan maskulinitas perempuan dalam film “Kapan Kawin?”.

## I.5 Manfaat Penelitian

### I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini akan bermanfaat dan berguna untuk memperbanyak referensi mahasiswa mengenai studi khalayak menggunakan *reception analysis* serta menambah referensi penelitian komunikasi berupa komunikasi massa khususnya yang berkaitan mengenai film dan maskulinitas perempuan.

### I.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberi masukan bagi para rumah produksi khususnya rumah produksi Legacy Pictures, Robert Ronny, Ody C Harahap, dan seluruh yang berperan dalam film "Kapan Kawin?" untuk mengetahui tentang *effect* atau dampak yang diberikan pada khalayak atau penonton untuk memaknai maskulinitas perempuan di dalam film "Kapan Kawin?".

### 1.5.3 Manfaat sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini adalah untuk memahami atau mengetahui mengenai *gender*, khususnya maskulinitas perempuan